

BAB I

PENDAHULUAN

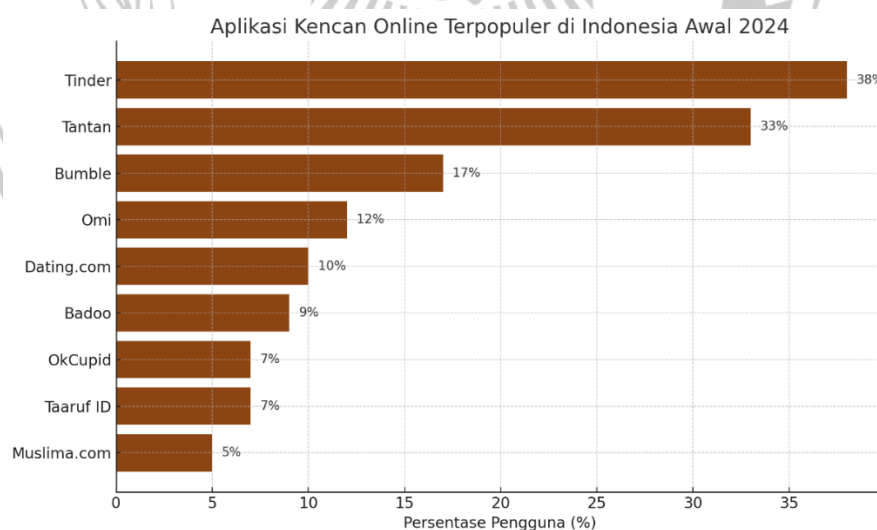
1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi manusia di era modern. Jika sebelumnya hubungan sosial dan emosional bergantung pada interaksi tatap muka, kini batas ruang dan waktu tidak lagi menjadi kendala. Internet, media sosial, dan aplikasi komunikasi daring telah membuka peluang baru bagi individu untuk berinteraksi secara fleksibel dan melintasi batas geografis. Dalam perkembangan ini, komunikasi interpersonal mengalami transformasi signifikan dari yang bersifat langsung dan kontekstual, menjadi digital dan berbasis representasi diri. Proses komunikasi tidak lagi sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga melibatkan konstruksi identitas, negosiasi makna, dan pembentukan kedekatan emosional melalui media digital. Salah satu fenomena komunikasi digital yang paling menonjol dalam dua dekade terakhir adalah munculnya aplikasi kencan daring (online dating apps) seperti Tinder, Bumble, OkCupid, dan Tantan. Aplikasi ini menjadi salah satu bentuk nyata dari evolusi komunikasi interpersonal di era digital, di mana interaksi personal, romantis, maupun sosial dilakukan melalui antarmuka teknologi.

Aplikasi kencan daring memberikan ruang bagi individu untuk menjalin hubungan sosial di luar lingkungan pergaulan tradisional. Melalui fitur algoritmik, aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk menemukan orang baru berdasarkan lokasi, minat, atau preferensi pribadi. Kemudahan ini memberikan pengalaman komunikasi yang lebih cepat, praktis, dan interaktif. Lebih dari sekadar platform mencari pasangan romantis, aplikasi kencan kini menjadi ruang sosial digital di mana individu dapat mengekspresikan diri, membangun percakapan, dan memenuhi kebutuhan relasional yang lebih luas. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada masyarakat perkotaan besar seperti Jakarta atau Surabaya, tetapi juga mulai

merambah wilayah semi-urban seperti Kota Mojokerto, yang memiliki karakteristik sosial yang unik: antara tradisionalitas dan modernitas, antara nilai kolektivitas dan kecenderungan individualistik. Di wilayah semacam ini, perempuan lajang menghadapi dinamika sosial yang kompleks di satu sisi memiliki akses terhadap teknologi global, di sisi lain masih berada dalam lingkup nilai sosial yang konservatif.

Fenomena ini diperkuat oleh data empiris. Survei Populix (2024) yang dirilis oleh Katadata menunjukkan bahwa 63% masyarakat Indonesia menggunakan aplikasi kencan daring pada awal tahun 2024. Dari jumlah tersebut, Tinder menjadi aplikasi paling populer (38%), disusul oleh Tantan (33%) dan Bumble (17%). Namun, yang menarik adalah perubahan motif pengguna. Sebagian besar responden tidak menjadikan pencarian pasangan sebagai tujuan utama. Sebanyak 56% pengguna menggunakan aplikasi untuk mencari teman mengobrol, 48% karena rasa penasaran, dan 46% untuk hiburan, sedangkan hanya 27% yang menyatakan secara eksplisit ingin mencari pasangan romantis. Angka ini memperlihatkan bahwa aplikasi kencan telah bergeser dari sekadar “pasar jodoh digital” menjadi ruang pemenuhan kebutuhan sosial dan emosional, tempat individu mencari koneksi, validasi, dan keintiman emosional di tengah keterbatasan interaksi langsung.



Gambar 1.1 Aplikasi Kencan Online Terpopuler di Indonesia

Sumber : Katadata.co.id (2024)

Dari perspektif komunikasi interpersonal, fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori kebutuhan interpersonal yang dikemukakan oleh William C. Schutz (1966). Schutz berpendapat bahwa seluruh hubungan manusia didorong oleh tiga kebutuhan dasar: inclusion (keterlibatan sosial), control (pengendalian relasi), dan affection (keintiman emosional). Ketiga kebutuhan ini menjadi dasar terbentuknya hubungan interpersonal yang bermakna. Dalam konteks perempuan lajang di era digital, aplikasi kencan daring menjadi sarana untuk memenuhi ketiga kebutuhan tersebut. Melalui aplikasi, mereka dapat memperluas keterlibatan sosial (inclusion) dengan orang baru di luar lingkaran sosialnya, mengatur batas komunikasi (control) sesuai dengan kenyamanan dan keamanan diri, serta menjalin kedekatan emosional (affection) yang mungkin sulit ditemukan di lingkungan nyata. Dengan demikian, penggunaan aplikasi kencan dapat dipahami sebagai bentuk strategi komunikasi interpersonal berbasis teknologi, di mana individu memanfaatkan ruang digital untuk menyalurkan kebutuhan psikologis dan sosialnya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pengalaman perempuan dalam menggunakan aplikasi kencan daring tidak selalu sederhana. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perempuan menghadapi tantangan emosional dan sosial yang kompleks saat berinteraksi di ruang digital. Fatmawati (2023) menemukan bahwa perempuan cenderung lebih berhati-hati dalam membangun relasi daring karena adanya kekhawatiran terhadap keamanan, keaslian identitas, dan risiko pelecehan digital. Kekhawatiran ini mendorong perempuan untuk lebih selektif dalam membuka diri dan memilih lawan bicara. Mereka juga mengembangkan strategi komunikasi yang berorientasi pada perlindungan diri, seperti membatasi informasi pribadi dan menjaga batas emosional. Dengan kata lain, pengalaman komunikasi perempuan dalam aplikasi kencan merupakan proses yang reflektif dan adaptif—bukan sekadar interaksi spontan, tetapi juga negosiasi antara kebutuhan emosional dan strategi perlindungan sosial.

Selain faktor keamanan, norma sosial dan konstruksi gender juga berperan penting dalam membentuk pengalaman perempuan di ruang digital. Dalam masyarakat Indonesia yang masih dipengaruhi nilai patriarki, perempuan yang aktif menggunakan aplikasi kencan sering kali dipersepsikan negatif. Fitriani (2020) menjelaskan bahwa masih terdapat stigma sosial yang melekat pada perempuan yang menjalin relasi secara daring, karena dianggap tidak sesuai dengan norma kesopanan dan peran tradisional perempuan. Akibatnya, banyak perempuan lajang memilih menggunakan aplikasi secara diam-diam atau mengelola identitas daringnya dengan hati-hati. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penggunaan aplikasi kencan tidak hanya berkaitan dengan motif pribadi, tetapi juga merupakan bentuk negosiasi sosial dan kultural—antara kebutuhan untuk berelasi dan keharusan menjaga citra diri agar tetap diterima oleh lingkungan sosialnya.

Selain itu, Umaroh et al. (2022) menunjukkan bahwa lonjakan penggunaan aplikasi kencan selama masa pandemi COVID-19 tidak semata karena pembatasan sosial, tetapi juga akibat perubahan pola komunikasi yang bertahan hingga pascapandemi. Ketika interaksi tatap muka berkurang, banyak individu menemukan bahwa komunikasi daring justru menawarkan fleksibilitas dan kenyamanan baru. Bagi perempuan, aplikasi kencan bukan hanya cara untuk mengisi waktu luang, tetapi juga sarana untuk menjaga keseimbangan emosional. Dalam konteks ini, aplikasi kencan daring berfungsi sebagai ruang substitusi interaksi sosial, di mana kebutuhan akan koneksi manusiawi—untuk didengar, dihargai, dan dipahami—dapat dipenuhi melalui komunikasi digital yang lebih personal dan tertutup.

Namun, di balik fungsinya sebagai ruang alternatif, terdapat pula ketegangan antara otonomi dan kerentanan emosional. Fatmawati (2023) menegaskan bahwa aplikasi kencan sering kali menjadi tempat di mana perempuan menegosiasikan batas antara kemandirian dan kebutuhan emosional. Di satu sisi, perempuan memiliki agensi komunikasi untuk menentukan siapa yang ingin diajak berinteraksi dan sejauh mana ingin membuka diri. Namun di sisi lain, pengalaman emosional seperti ghosting, manipulasi komunikasi, atau ketidakkonsistenan

interaksi dapat menimbulkan luka psikologis baru. Fenomena ini memperlihatkan bahwa keintiman digital memiliki ambivalensi: di satu sisi memberikan kebebasan dan kendali, tetapi di sisi lain membuka peluang kerapuhan emosional.

Secara psikologis, pengalaman tersebut berkaitan erat dengan dimensi control dan affection dalam teori FIRO-B. Aplikasi kencan memungkinkan perempuan mengatur intensitas komunikasi dan menjaga batas privasi (control), sambil tetap mencari afeksi berupa perhatian, validasi, dan dukungan emosional (affection). Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal digital berfungsi ganda — sebagai alat proteksi diri dan sarana pemenuhan kebutuhan afektif. Dengan kemampuan memilih, menunda, atau menghentikan interaksi, pengguna memiliki ruang kendali yang lebih besar dibandingkan dalam interaksi tatap muka. Hal ini menjelaskan mengapa banyak perempuan merasa lebih nyaman membangun hubungan di ruang digital dibandingkan dunia nyata, terutama ketika lingkungan sosial mereka tidak menyediakan ruang aman untuk ekspresi emosional yang bebas.

Lebih jauh lagi, dari perspektif sosiokultural, penggunaan aplikasi kencan oleh perempuan lajang juga dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan halus terhadap konstruksi gender tradisional. Seperti yang dijelaskan oleh Giddens (1992) dalam konsep *The Transformation of Intimacy*, relasi di era modern semakin bersifat reflektif—individu secara sadar membangun hubungan berdasarkan kebutuhan emosional dan kepuasan pribadi, bukan lagi sekadar kewajiban sosial. Aplikasi kencan memungkinkan perempuan menegosiasikan relasi dengan cara yang lebih otonom, rasional, dan berbasis pilihan. Fenomena ini mencerminkan perubahan paradigma komunikasi interpersonal dari yang bersifat normatif menuju relasi yang lebih setara, interaktif, dan personal.

Walaupun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada konteks kota besar dan komunitas akademik. Studi yang secara spesifik meneliti pengalaman perempuan lajang di wilayah semi-urban seperti Mojokerto masih sangat terbatas. Padahal, wilayah semacam ini memiliki karakteristik sosial

yang khas—di mana modernitas teknologi bertemu dengan nilai-nilai sosial yang konservatif. Dalam konteks ini, perempuan menghadapi dilema antara keterbukaan terhadap teknologi dan tuntutan sosial untuk menjaga reputasi. Penelitian di wilayah semacam ini penting untuk melihat bagaimana dinamika komunikasi interpersonal digital dipengaruhi oleh faktor budaya, religiusitas, serta struktur sosial lokal yang masih sangat kuat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa fenomena penggunaan aplikasi kencan daring tidak semata-mata berkaitan dengan pencarian pasangan romantis, tetapi merupakan manifestasi dari kebutuhan komunikasi interpersonal yang lebih dalam: kebutuhan untuk didengar, diterima, dan terhubung. Dalam konteks perempuan lajang di Kota Mojokerto, penggunaan aplikasi ini menjadi strategi adaptif untuk memenuhi kebutuhan relasional yang tidak sepenuhnya terpenuhi di dunia nyata. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa aplikasi kencan berperan sebagai ruang sosial baru di mana perempuan dapat menegosiasikan identitas, mengatur keterbukaan diri, dan membangun keintiman emosional dalam batas yang mereka kontrol sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika kebutuhan hubungan personal perempuan lajang di Kota Mojokerto dalam menggunakan aplikasi kencan daring, dengan menempatkan pengalaman subjektif, konteks sosial-budaya, serta komunikasi digital sebagai fokus utama analisis.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana dinamika kebutuhan hubungan interpersonal perempuan lajang dalam menggunakan aplikasi kencan daring di Kota Mojokerto?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui bagaimana dinamika kebutuhan hubungan interpersonal perempuan lajang dalam menggunakan aplikasi kencan daring di Kota Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah khasanah ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal dan media digital, dengan fokus pada kebutuhan hubungan personal perempuan lajang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pengguna aplikasi kencan daring, khususnya perempuan lajang untuk lebih bijak dalam membuka diri di media digital. Selain itu, penelitian ini juga memberikan informasi yang berguna bagi pengembang aplikasi kencan daring untuk merancang fitur yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna perempuan lajang.

